YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Garuda, Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

PENGUATAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA PASCA KONFLIK DI TANJUNGBALAI SUMATERA UTARA

Abdul Gani Jamora Nasution[1]; Silvana Bayu[2]; Risma Handayani[3]
Tia Anggraini Silalahi[4]; Tivany Ramadhani[5]; Fadilah[6]
UIN Sumatera Utara Medan
abdulganijamoranasution@gmail.com

Abstract

The Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI) has various ethnicities, races, and religions. Likewise the diversity that exists in the city of Tanjungbalai, the people of Tanjungbalai have a population of 108,202 people, and in Asahan Regency a population of 884,594 people. They live side by side with various other ethnic groups, such as the Toba Batak, Mandailing, Minangkabau, and Javanese. The majority of the population of the city of Tanjungbalai adhere to Islam, up to 84.67 people, the rest adhere to Protestant Christianity, Buddhism and Catholicism. But behind that, there were many disparities between religions that ended in riots. This study uses a descriptive qualitative approach. The qualitative research method is a research method that places more emphasis on aspects of understanding in depth on a problem rather than looking at problems for generalization research. In strengthening inter-religious harmony in Tanjungbalai, there have been several steps taken by both the government and religious leaders, both Islamic and Chinese leaders. This step also aims to make the people of Tanjungbalai a harmonious and more peaceful society in carrying out their daily lives.

Keywords: *Diversity, Conflict, Harmony*

Abstrak : Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memiliki berbagai macam kesukuan, etnik, ras, dan agama. Begitupun keberagaman yang ada di kota Tanjungbalai, masyarakat Tanjungbalai berpenduduk 108.202 jiwa, dan di Kabupaten Asahan berpenduduk 884.594 jiwa. Mereka hidup berdampingan dengan berbagai suku bangsa lainnya, seperti suku bangsa Batak Toba, Mandailing, Minangkabau, dan Jawa. Mayoritas penduduk kota Tanjungbalai lebih banyak memeluk agama Islam hingga 84.67 jiwa selebihnya menganut agama Kristen Protestan, Buddha, Katholik. Tetapi dibalik itu, banyaknya kesenjangan antar agama yang didapatkan, yang berakhir dengan kerusuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Dalam melakukan penguatan kerukunan antar umat beragama di Tanjungbalai terdapat beberapa langkah-langkah yang dilakukan baik dari kalangan pemerintah, dan tokoh agama baik dari tokoh Islam maupun tokoh Tionghoa. Langkah ini pun bertujuan untuk menjadikan masyarakat Tanjungbalai menjadi masyarakat yang harmonis dan lebih tentram kehidupannya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Keragaman; Konflik; Kerukunan

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Indonesia ini adalah negara yang menaungi bangsa yang terdiri dari ratusan suku dan kebudayaan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. (John Abraham Ziswan Suryosumunar, 2021). Berbagai macam keberagaman yang ada di Indonesia menunjukkan dengan sangat jelas pula berbagai macam karakteristik yang ada pada masyarakat. Inilah kemudian, berbagai kajian tentang keragaman menghiasi berbagai riset yang berlahiran dari tangan ahli. (Ida Bagus Brata, 2016). Keberadaan kekhasan yang diperdati dari berbagai kesukuan, etnik, ras, agama, bahkan kepercayaan tumbuh subur berjalan romantic untuk menjaga sebuah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Inilah paling tidaknya terlihat, pada masyarakat yang terus menampilkan aroma dan iklim positifnya. Satu sisi, adalah menjaga warisan dari nenek moyang masing-masing, juga tentu menjadi ciri khas untuk keunikan sebuah golongan tertentu.

Dengan begitu banyak karakteristik yang ada pada masyarakat tentu tidak bisa pula dijauhkan dengan perbedaan kepentingan yang ada di masyarakat. Sehingga bisa saja menimbulkan berbagai macam kesenjangan yang terjadi di masyarakat. Keindahan yang ditampilkan masyarakat majemuk tentu tidaklah berjalan dengan seindah yang dipikirkan, melainkan adanya praktik temuan yang diperdapati unsur yang menghawatirkan dan bahkan menjadi sebuah ancaman kepada praktik masyarakat pluralisme tersebut. Yakni, tindakan radikalis, ekstrimisme, perang antar suku, dan lain sebagainya. Berbagai penyulut atau faktor yang melatarbelakangi pun sangat pariatif. Ada faktor salah komunikasi, (Ridwan, 2013) ada faktor ekonomi, (Made Antara, 2018) politik, (Ismail Angkat, 2021) juga tidak bisa lepas faktor agama.

Faktor yang terkahir di sebut di atas, kerap menjadi isu dan wacana yang terus menggelinding ke permukaan masyarakat Indonesia. Bahkan, dalam tataran pemerintahpun sepertinya mengamini, bahwa faktor agama menjadi perhatian serius untuk terus menopang kemajemukan sebagai perekat dan antisipasi berbagai tindakan ekstrimisme yang menghancurkan keanekaragaman masyarakat Indonesia. Karena, berbagai tindakan ekstrimisme ternyata diperdapati pemahaman keagamaan (khususnya Islam) yang dianggap radikal.

Penejalasan ini kemudian, menghantarkan kejadian yang sangat memilukan dalam lintasan sejarah dari daerah Tanjungbalai, yang pernah terjadi kerusuhan hingga mengakibatkan pembakaran tempat ibadah (Vihara). (Moh Rosyid, 2020) Kejadian tersebut,

tentu meninggalkan pesan bahwa kedamaian tidak diperdapati lagi dan dikhawaatirkan kemajemukan masyarakat tidak dapat hidup berdampingan. Padahal, Indonesia yang menganut Pancasila memiliki semangat juang untuk hidup bersama tanpa memandang ras, suku, dan agama.

Selanjutnya, bagaimana dengan potret Tanjungbalai kekinian? Apakah masih menghawatirkan untuk hidup berbeda? Apa langkah strategis yang ditampilkan para pemimpin, tokoh untuk megembalikan keadaan yang harmonis? dan banyak lagi pertanyaan yang harus dilontarkan pada masyarakat Tanjungbalai, yang semuanya untuk memahami Langkah strategis demi kerukunan masyarakat, khususnya beragama.

METODE

Penelitian ini, menulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. (Andi Prastowo, 2011) Metode penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (Indepth Analysis), yaitu mengkaji masalah secara kasus per kasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. (Zulki Zulkifli Noor, 2015)

Penelitian ini mengambil paradigma kualitatif deskriptif dimana diharapkan mampu menghasilkan uraian secara mendalam tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat maupun organisasi tertentu. Penggunaan desain penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan penguatan kerukunan beragama pasca konflik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Masyarakat Pasca Konflik

Adapun Kondisi masyarakat ketika konflik itu sedang terjadi, terdapat beberapa sebagian masyarakat ikut menyaksikan kejadian tersebut, ada pula yang berdiam diri

dirumah karena takut dengan kerusuhan di luar. Para warga Tionghoa, selain yang berada di dalam vihara yaitu yang sedang berada dirumahnya masing-masing tidak berani untuk keluar rumah, bahkan lampu rumah mereka pun dimatikan pada waktu kejadian tersebut, karena mereka merasa ketakutan melihat masyarakat yang beragama Islam sudah sangat marah terhadap salah satu bagian dari agama mereka.

Kenapa bisa terjadinya konflik antar agama ini karena adanya seorang warga Tionghoa yang merasa risih karena adzan di daerah tersebut semakin lama semakin kuat, bertepatan rumah warga Tionghoa ini depan depanan dengan masjid tersebut. Lalu salah seorang warga Tionghoa ini dengan merasa hebatnya mendatangi ke dalam masjid tersebut dan mengatakan kepada yang berada di dalam masjid untuk memelankan suara adzan, karena dia merasa semakin hari suara adzan semakin kuat jadi dia merasa terganggu. Dengan seiringnya waktu, perdamaianpun tiba disalah satu rumah kepala desa yang berada disana, tetapi karena banyaknya warga yang beragama Islam di Tanjungbalai yang tidak merasa senang dalam kejadian tersebut karena menurut mereka sudah semena-mena dengan agama Islam. Para warga yang beragama Islam makin lama semakin berkumpul di daerah tersebut, dan karena banyaknya provokator yang mengatur dalam permasalahan ini, jadi semuanya semakin marah dan mendatangi satu persatu klenteng-klenteng yang ada di Tanjungbalai tersebut dan vihara-vihara besar, ada yang membakar patung-patung, ada yang membakar mobil yang terletak didalam vihara, ada yang membakar klenteng-klenteng . Sampai semua klenteng dan vihara yang berada di Tanjungbalai tersebut tidak ada tersisa satupun, karena kemarahan warga yang beragama Islam di Tanjungbalai.

Dengan kejadian tersebut, dalam berjalannya waktu hingga sekarang warga yang beragama Islam dan beragama Tionghoa sudah mulai membaik. Karena memang bagaimanapun walau berbeda agama pasti ada saling tolong menolongnya, contohnya, pasar seperti menjual kebutuhan pokok, pakaian, toko-toko handphone yang berada di Tanjungbalai lebih banyak yang berjualan dari warga Tionghoa, dan provokator-provokator yang terlibat dalam pembakaran tersebut sudah dikumpulkan di polres Tanjungbalai. Walaupun warga Tionghoa sudah merasa banyaknya kerugian karena pembakaran tersebut, tapi hingga kini tidak pernah terdengar lagi dendam seperti ini. Selayaknya mengurus kepentingan masing-masing dan agamanya masing-masing.

Di Indonesia ini terdiri dari berbagai suku, ras, dan agama termasuk di daerah Tanjungbalai ini, banyak sekali warga-warga yang tidak termasuk penduduk tetap di kota

tersebut. Banyaknya suku ataupun agama lain yang berada di Tanjungbalai ini seperti Tionghoa, Islam, Kristen, Hindu ataupun Buddha. Namun dilihat dari segi kejadian di kota Tanjungbalai ini bukan semata-mata karena pengeras suara masjid, tapi salah satunya, adanya kesenjangan ekonomi dan unsur-unsur agama sebagai pemicu. Contohnya saja, warga Tionghoa yang berada di Tanjungbalai sekarang ini banyak yang berkehidupan keatas, bahkan yang mempunyai toko-toko seperti baju ataupun perlengkapan lain mempunyai anggota dari kalangan agama Islam.

Warga Tionghoa dan umat agama Islam di Tanjungbalai kini sudah berdamai setelah kejadian itu. Warga Tionghoa langsung meminta maaf di kantor kepala desa karena sudah membuat umat agama Islam di Tanjungbalai sangat marah. Perjanjian supaya tidak terulang lagi, dengan warga Tionghoa pindah dari rumahnya tersebut yang memang bertepatan berhadapan dengan masjid tersebut, masyarakat Tanjungbalai menghormati proses hukum yang berjalan, dan mereka sepakat untuk berdamai dengan dihadiri wali kota Tanjungbalai, H. M. Syahrial, wakil walikota Tanjungbalai H. Ismail, Kapolres AKBP Irfan Rifai, Wakil ketua DPRD Leiden Butar-Butar, unsur pimpinan forkopimda, FKUB, tokoh agama, tokoh adat, partai politik, dan sebagian pelajar.

Sekarang ini setelah permasalahan ataupun kejadian tersebut warga Tionghoa dan agama Islam sudah mulai akur kembali, dan warga Tionghoa tidak ada merasakan kecemasan ataupun ketakutan lagi dari tahun ke tahun setelah kejadian tersebut. Dari tahun 2017 hingga tahun 2022 sekarang ini sudah banyak perayaan yang mereka lakukan, seperti hari besar mereka (imlek), penerbangan balon, dan perayaan lainnya. Dan bahkan waktu mereka sedang merayakan hari besar mereka (imlek) mereka membagi bagi angpao ataupun kebutuhan kebutuhan pokok seperti beras, minyak, untuk orang agama Islam yang kurang mampu di kota Tanjungbalai.

Keragaman Masyarakat Pasca Konflik

Keberagaman yang ada di kota Tanjungbalai ditandai banyaknya etnik, budaya, suku dan agama. Tetapi dibalik itu, banyaknya kesenjangan antar agama yang didapatkan, yang berakhir dengan kerusuhan. Itu terjadi dikarenakan adanya perbedaan kepercayaan yang dianut oleh masing-masing masyarakat tersebut. Dengan adanya perbedaan tersebut maka terciptalah jarak dan pembatas yang menyebabkan ketidakharmonisan. Peristiwa ini terjadi

disebabkan oleh kurangnya toleransi kedua belah pihak. (Fitriani, Indra Harahap, Titah Utari, 2020)

Semenjak konflik itu terjadi masyarakat Tionghoa mengalami kekurangan penduduk dan sebagaian melakukan perpindahan penduduk ke daerah lain. Ketika konflik itu terjadi semua berjalan baik seperti biasanya, rukun menjalani kehidupan meski berbeda ras dan agama, tetapi dengan masyarakat yang lebih sedikit.

Berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan kepada salah satu masyarakat Tanjungbalai yakni bapak Ahsan Mungkar. Beliau mengatakan setelah konflik itu terjadi, masyarakat Tionghoa mengalami pengurangan, dengan cara perpindahan penduduk ketempat lain. Pengurangan masyarakat Tionghoa mengalami penyusutan sampai 35%, dan setelah kami wawancarai, masyarakat Tionghoa berpindah ke tempat asal kampung mereka berada, dikarenakan sebagian masyarakat Tionghoa yang berada di Tanjungbalai selain bertempat tinggal, mereka juga membangun usaha seperti berjualan di pasar tradisional, dan untuk 65% masyarakat Tionghoa tetap berdomisi di Kota Tanjungbalai, dan melakukan aktivitas seperti biasanya.

Masyarakat Tanjungbalai berpenduduk 108.202 jiwa, dan di Kabupaten Asahan berpenduduk 884.594 jiwa. Mereka hidup berdampingan dengan berbagai suku bangsa lainnya, seperti suku bangsa Batak Toba, Mandailing, Minangkabau, dan Jawa. Mayoritas penduduk kota Tanjungbalai lebih banyak memeluk agama Islam hingga 84.67 selebihnya menganut agama Kristen Protestan, Buddha, Katholik, dan sebagian kecil menganut agama Hindu serta Kepercayaan.

Keragaman di Tanjungbalai jika ditata dengan baik akan mampu membawa berbagai keuntungan bagi kehidupan masyarakat. Tapi di sisi lain hal itu dapat menimbulkan sumber pemicu. Oleh karena itu, pola pembangunan di daerah ini perlu dirancang dengan sangat hati-hati, karena apabila dilakukan dengan pendekatan yang tidak memperhatikan keragaman sosial itu, tentunya akan menimbulkan akibat yang tidak diinginkan. (Saidurrahman, dan Arifiansyah, 2018)

Hasil dari rekonsilasi, bahwa situasinya sudah pulih dan terkendali, dan masyarakat Tionghoa beranggapan meski sempat trauma, warga Tionghoa di Tanjungbalai tidak lagi dibayangi rasa takut. Mereka optimistis kerukunan umat beragama di Tanjungbalai tak akan kembali terusik. Tidak itu saja masyarakat kota Tanjungbalai menyatakan, yang dimana tertulis:

Kami mewakili seluruh unsur masyarakat Kota Tanjungbalai menyatakan sebagai berikut:

1. Berperan secara pro aktif dalam rangka menjaga keamanan, ketertiban dan kerukunan umat beragama di kota Tanjungbalai.
2. Menjadi contoh atau teladan bagi seluruh jajaran atau anggota masyarakat dalam upaya menjaga kerukunan antar umat beragama di kota Tanjungbalai.
3. Bersama menjaga sarana dan prasarana rumah ibadah dari gangguan pihak yang tidak bertanggungjawab di kota Tanjungbalai.
4. Bersedia menjadi penyampai informasi dan mengajak jajaran/anggota masyarakat mengenai pentingnya kerukunan antar umat beragama di kota Tanjungbalai.
5. Mendukung proses penegakan hukum dalam upaya menjaga stabilitas keamanan dan ketertiban di kota Tanjungbalai
6. Bersama menjaga kondusifitas dan menolak segala bentuk anarkisme dikota Tanjungbalai. (Fitriani, Indra Harahap, Titah Utari, 2020)

Langkah-langkah Strategis Dalam Penguatan Kerunanan di Tanjung Balai Pasca Konflik

Dalam melakukan penguatan kerukunan antar umat beragama di Tanjungbalai tentunya terdapat beberapa langkah-langkah yang dilakukan baik dari kalangan pemerintah, tokoh agama baik dari tokoh Islam maupun tokoh Tionghoa. Langkah ini pun bertujuan untuk menjadikan masyarakat Tanjungbalai menjadi masyarakat yang harmonis dan lebih tentram kehidupannya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Adapun langkah-langkah strategis yang dilakukan yakni :

1. Pemerintah

Dalam hal ini pemerintah melakukan upaya untuk menenangkan ketegangan sosial yang terjadi karena dengan adanya konflik ini, terjadi kesenjangan sosial antara masyarakat pribumi dan masyarakat Tionghoa. Maka masyarakat Tanjungbalai berharap kepada pemerintah agar lebih memprioritaskan kesejahteraaan masyarakat dari sisi pendidikan. (Umar M Sadjim, 2017) Yakni dengan cara memberikan beasiswa penuh dalam melanjutkan pendidikan baik itu pendidikan di dalam negeri maupun luar negeri. Dan beasiswa ini diberikan secara merata kepada setiap masyarakat yang berhak mendapatkannya. Sehingga dengan adanya program ini diharapkan masyarakat Muslim maupun Non-Muslim tidak

merasa di beda-beda kan oleh pemerintah. (Fitriani, Indra Harahap, Titah Utari, 2020) Pemerintah juga berupaya dalam meningkatkan keamanan masyarakat dengan cara menjaga, melindungi, dan mengayomi masyarakatnya dengan baik.

Kementrian Agama Kota Tanjungbalai juga menggelar "Gerak Jalan Santai Kerukunan Umat Beragama." Dimana pesertanya berasal dari berbagai lintas agama se-kota Tanjungbalai, baik Islam, Katholik, Kristen, Buddha dan Konghucu. Wakil walikota Tanjungbalai Drs. H. Ismail melepas start para peserta dari Lapangan Sultan Abdul Jalil Rahmadsyah hingga finish di Kantor Kemenag Tanjungbalai Jalan Sudirman, pada hari Minggu 12 Desember. Wakil walikota mengatakan, pemerintah kota Tanjungbalai memberikan aspresiasi kepada Kemenag Tanjungbalai yang telah menggelar kegiatan ini. Ia berkata "Melalui kegiatan ini dalam rangka memperingati HAB ke-72 kita harapkan dukungan semua jajaran Kemenag Tanjungbalai dapat membantu program-program Pemko Tanjungbalai dalam segala aspek pembangunan, khususnya aspek religius yang merupakan salah satu dari visi misi walikota dan wakil walikota Tanjungbalai, baik aspek dibidang agama, sosial ekonomi, pendidikan dan lainnya, sehingga menjadikan masyarakat Kota Tanjungbalai yang madani, rukun dan damai".

Dikatakan, berbaur bersama dari berbagai lintas agama, merupakan bentuk persaudaraan dan jalinan silaturahmi yang indah dan harmonis di Kota Tanjungbalai. Lalu ia menambahkan "Pemerintah Kota Tanjungbalai akan terus berupaya memberikan rasa aman dan damai kepada seluruh masyarakatnya, karena kita semua cinta akan kedamaian dan toleransi.

2. Kepolisian

Dari kepolisian terdapat beberapa langkah-langkah yang dilakukan terkait dengan upaya penguatan kerukunan masyarakat di Tanjungbalai ini. (I Made Redi Hartana, 2017)

1. Pertama, Perlunya peningkatan kinerja dari pihak intelijen dan kepekaan mereka dalam mendeteksi permasalahan-permasalahan yang dapat mengakibatkan terjadinya konflik di Tanjungbalai.
2. Kedua, melakukan pembinaan kepada kalangan masyarakat terutama dari kalangan yang berkonflik untuk menanamkan betapa pentingnya toleransi antar beragama dan juga membimbing masyarakat agar tetap kondusif dalam menjaga keamanan dan ketertiban sesama.

3. Ketiga, perlunya kerjasama dari pihak kepolisian berupa aturan HTCK (Hubungan Tata Cara Kerja) antara kepolisian Tanjungbalai dan juga kepolisian disekitarnya. Sehingga kepolisian bisa saling bekerjasama dalam mengantisipasi jika terjadi lagi konflik beragama di Tanjungbalai.
4. Keempat, membuat perencanaan yang tepat dalam pengambilan keputusan yang memungkinkan polisi bisa segera mengumpulkan pasukan atau personil ke tempat kejadian konflik sebagai wujud respon kepolisian terhadap gangguan keamanan.
5. Kelima, perlu adanya tim media dari pihak kepolisian dimana tujuannya untuk memberikan opini terhadap isu ataupun berita yang bersifat provokatif. Dan juga bisa memberikan edukasi kepada masyarakat betapa pentingnya penggunaan media dalam menjunjung tinggi toleransi dan juga etika dalam berkomunikasi. Beberapa langkah-langkah strategis ini dilakukan oleh pihak kepolisian untuk mencegah dan menanggulangi konflik Tanjungbalai dapat terulang kembali.

3. Tokoh Agama Islam

Salah satu penguatan kerukunan yang dilakukan tokoh adat dan tokoh agama Islam adalah:

1) Komunikasi antarpribadi, komunikasi antarpribadi hampir terjadi setiap hari, diantara tokoh adat dan tokoh agama, karena keduanya sering berjumpa di tempat-tempat umum maupun bertemu secara pribadi jika ada kegiatan seperti rapat-rapat antar tokoh adat dan agama.
2) Komunikasi tatap muka, yang mana tokoh adat dan tokoh agama membangun kerjasama. Dengan kebersamaan itu tokoh adat dan tokoh agama melibatkan masyarakat secara langsung, (Riska Parawouw, 2017) seperti ketika mengadakan dialog tanya jawab mengenai permasalahan yang ada di masyarakat Tanjungbalai dan mencari titik terang dalam permasalahan itu secara bersama. Dengan adanya interaksi yang dilakukan maka diharapkan bisa berhasil dalam mempererat persatuan dan kebersamaan di antara masyarakat yang berbeda agama. Menguatnya kerukunan antar umat agama di Tanjungbalai disebabkan masyarakat bisa saling menghargai dan menghormati setelah konflik yang ada.
3) Musyawarah untuk menjaga kerukunan, secara rutin para tokoh agama dan masyarakat melakukan musyawarah. (Muhammad Anang Firdaus, 2014) Kalaupun

ada perbedaan, jangan sampai menjadi perceraian, terutama pada konflik antar agama.

Untuk mewujudkan kerukunan beragama, para tokoh adat dan agama juga bekerjasama dengan Pemerintah Kecamatan dan juga dengan Forum Komunikasi Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Setelah itu mereka melakukan komunikasi yang mana bisa mewujudkan kerukunan antar umat. Adapun dalam komunikasi itu memiliki empat point, yaitu adanya interaksi tatap muka, memiliki jumlah anggota yang lebih besar pada saat berinteraksi, memiliki maksud atau tujuan yang ingin dicapai dan anggotanya memiliki kemampuan untuk dapat memunculkan sifat pribadi anggota lainnya. Maka dari itu tokoh adat dan tokoh agama menggunakan pola komunikasi kelompok dalam rangka mewujudkan keharmonisan umat beragama di Tanjungbalai dengan yaitu dengan mendatangkan beberapa perwakilan dari masyarakat beragama Islam dan masyarakat beragama Buddha. Para pemuka masyarakat (tokoh adat dan tokoh agama) menjadi tumpuan dalam rangka menawarkan upaya pencapaian terwujudnya kerukunan umat beragama di Tanjungbalai. Komunikasi diawali dari sumber komunikasi, yaitu tokoh adat maupun tokoh agama yang bertindak sebagai orang yang menyampaikan pesan, selanjutnya pesan-pesan kerukunan disampaikan kepada masyarakat, dan masyarakat menyampaikan tanggapan terhadap pesan-pesan yang sudah disampaikan. Dengan itu tidak ada lagi kesalahpahaman yang terjadi, sehingga mereka bisa berdamai dan mewujudkan kerukunan antara satu dengan yang lainnya. (Bondaharo Harahap, 2017)

Ustadz Gustami Anmar selaku ketua pengurus daerah Alwasliyah kota Tanjungbalai menegaskan bahwa pihaknya berharap agar konflik semacam ini jangan terulang lagi di Kota Tanjungbalai ataupun wilayah lain. Beliau juga mengungkapkan "Banyak cara dalam melakukan upaya memperkokoh kerukunan umat beragama di Kota Tanjungbalai, dimulai dengan merangkul seluruh pemuka agama ataupun dengan melakukan kegiatan seperti; silahturahmi, anjangsana, olahraga bersama kepada siswa antar sekolah ataupun yayasan pendidikan dan kegiatan lain yang positif yang dapat meningkatkan nilai kebersamaan dalam keberagaman dengan harapan Kota Tanjungbalai tercipta kerukunan beragama dengan toleransi yang tinggi. Kegiatan pendidikan Pancasila juga harus diberikan kepada tokoh agama, ormas, dan generasi muda yang mengambil peran, bukan hanya sebatas formalitas tetapi dapat mengimplementasikannya ditengah masyarakat".

Selain itu tak kalah penting, katanya, perlunya sinergitas komunikasi yang akurat sesama tokoh agama dan pimpinan Ormas dalam bimbingan Pemko Tanjungbalai, tentunya bukan sekedar komunikasi tapi perhatian terhadap kepentingan Tokoh juga bisa di akomodir agar terjalin ikatan bathin kebersamaan dalam menjaga hubungan baik yang diselaraskan serta seimbang dalam upaya kewaspadaan dini dalam penanganan indikasi konflik. Seperti diketahui, dalam rangka memperkokoh kerukunan umat beragama harus dilakukan dengan melibatkan semua elemen baik Pemerintah maupun masyarakat, sehingga kedepannya sinergitas lintas agama dapat terjalin lebih baik dalam menangkal isu perpecahan.

H. Ahmad Zais sebagai perwakilan kepala kantor kementerian Agama Kota Tanjungbalai juga mengatakan bahwa Kementrian Agama Kota Tanjungbalai akan melaksanakan kegiatan berupa diskusi dimana kegiatan ini dilaksanakan agar masyarakat Tanjungbalai jangan menjadikan perbedaan dan keberagaman menjadi penghalang kerukunan. Dalam arahan dan bimbingannya sekaligus membuka acara secara resmi, Ahmad Zais mengatakan kegiatan diskusi ini bertujuan guna memelihara suasana kehidupan umat beragama yang kondusif dalam rangka penanggulangan intern dan antar umat beragama, memperkuat tugas dan fungsi FKUB juga menerapkan hidup rukun beragama di tengah-tengah perbedaan. Beliau menegaskan bahwa "Kita kuat karena perbedaan dan keberagaman, jadi jangan anggap perbedaan dan keberagaman menjadi penghalang kerukunan bagi kita".

4. Tokoh Agama Konghucu

Ketua Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN) mendatangi kantor DPRD kota Tanjungbalai dan menyatakan menyesal atas ulah seseorang kebersamaan ini pecah, lalu ia setuju bahwa Meliana diproses secara hukum, pihaknya tak keberatan jika Meliana tidak berdomisili lagi di kota Tanjungbalai.

Beliau mengatakan "Mengatasi agar konflik umat beragama tak terulang perlu menanamkan kesadaran pada setiap umat beragama yang direalisasikan dalam kehidupan berbekal pemahaman yang tepat atas perbedaan dan di era global masyarakat harus bersedia hidup di lingkungan sosial yang plural dan melampaui sekat etnis budaya serta agama untuk menyelenggarakan kehidupan yang harmonis dituntut mampu menghadapi realitas kebhinekaan."

5. Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan kepada bapak An Jian Li yang merupakan salah satu masyarakat Tionghoa yang berada di Tanjungbalai. An Jian Li mengatakan "Langkah-langkah yang di lakukan untuk menciptakan kerukunan ialah dengan cara mengurangi aktivitas yang merugikan agama lain seperti terlalu mengkoreksi agama lain dan terlalu menggubris pribadi agama lain, dan oleh karena itu kita harus mengurangi itu semua dan menjalankan aktivitas dan kepercayaan agama masing-masing, tanpa menggubris agama lain, yang dimana bertujuan agar konflik beberapa tahun yang lalu tidak terulang kembali."

KESIMPULAN

Kondisi masyarakat pasca konflik di Tanjungbalai ini seiring berjalannya waktu hingga sekarang warga yang beragama Islam dan beragama Tionghoa sudah mulai membaik. Karena memang bagaimanapun walau berbeda agama harus saling tolong menolong. Warga Tionghoa tidak ada merasakan kecemasan ataupun ketakutan lagi dari tahun ke tahun setelah kejadian tersebut. Dari tahun 2017 hingga tahun 2022 sekarang ini sudah banyak perayaan yang mereka lakukan, seperti hari besar mereka (Imlek), penerbangan balon, dan perayaan lainnya.

Keberagaman yang ada di kota Tanjungbalai ditandai banyaknya etnik, budaya, suku dan agama. Tetapi dibalik itu, banyaknya kesenjangan antar agama yang didapatkan, yang berakhir dengan kerusuhan. Itu terjadi dikarenakan adanya perbedaan kepercayaan yang dianut oleh masing-masing masyarakat tersebut. Dengan adanya perbedaan tersebut maka terciptalah jarak dan pembatas yang menyebabkan ketidakharmonisan. Peristiwa ini terjadi disebabkan oleh kurangnya toleransi kedua belah pihak. Semenjak konflik itu terjadi masyarakat Tionghoa mengalami kekurangan penduduk dan sebagaian melakukan perpindahan penduduk ke daerah lain. Setelah konflik itu terjadi semua berjalan baik seperti biasanya, rukun menjalani kehidupan meski berbeda ras dan agama, tetapi dengan masyarakat yang lebih sedikit.

Dalam melakukan penguatan kerukunan antar umat beragama di Tanjungbalai tentunya tedapat beberapa langkah-langkah yang dilakukan baik dari kalangan Pemerintah, Kepolisian, tokoh Agama baik dari tokoh Islam maupun Tionghoa, dan masyarakat yang ada di Tanjungbalai. Langkah ini pun bertujuan untuk menjadikan masyarakat Tanjungbalai

menjadi masyarakat yang harmonis dan lebih tenteram kehidupannya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Angkat, Ismail. (2021). *Budaya Politik Emha Ainun Nadjib Dalam Meretas Problematika Pluralitas Agama di Indonesia*. Hikmah. Vol, 1

Antara, Made, dkk. (2018). *Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif. Senada*. Vol, 1.

Brata, Ida Bagus. (2016). *Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa. Jurnal Bakti Saraswati*. Vol, 5

Firdaus, Muhammad Anang. (2014). *Eksistensi Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. Kontekstualita*. Vol, 29.

Fitriani, dkk. (2020). *Membangun Relasi Umat Beragama Pasca Konflik Agama*. Vol, 3.

Harahap, Bondaharo. (2017). *Komunikasi Tokoh Agama dan Tokoh Adat Dalam Meningkatkan Keharmonisan*. Al- Balagh. Vol, 1

Hartana, I Made Redi. (2017). *Analisis Konflik dan Solusi Pemolisian Dalam Konflik Antar Agama di Tanjungbalai Sumatera Utara Tahun 2016*. Jurnal Ilmiu Kepolisian. Vol, 11

Noor, Zulki Zulkifli. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Deepublish.

Prastowo, Andi. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Ridwan. (2005). *Problematika Keragaman Kebudayaan dan Alternatif Pemecahan. Jurnal Madaniyah*. Vol, 2.

Rosyid, Moh. (2020). *Solusi Penuntasan Akar Konflik Sara*. Vol, 9

Sadjim, M. Umar. (2017). *Pentingnya Konsepsi Pendidikan Multikultural di Sekolah Pasca Konflik Sosial*". Vol, 3

Suryosumunar, John Abraham Ziswan (2020). *Koperasi Terhadap Konsep Vasudhaiva Kutumbakam Dan Ukhuwah Insanniyah*. Jurnal Penelitian Agama Hindu. Vol, 5.